



Pelatihan Tari Kreasi Meusare- sare di SMP Negeri 8 Banda Aceh***Meusare-sare Creative Dance Training at SMP Negeri 8 Banda Aceh*****Yeni Zuryaningsih¹, Cut Zuriana²,**¹²³⁴⁵⁶ Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia¹ yenizuryaningsih31@usk.ac.id , ² cuzuriana@usk.ac.id,

Article History:*Received: Agustus 16, 2024;**Revised: Oktober 21, 2024;**Accepted: November 25 , 2024;**Published: Desember 21, 2024;***Keywords:** Dance, Creation,
Meusare-sare

The objective of this community service activity is to facilitate the development of students' talents and interests in dance art. In addition to demonstrating proficiency in existing dance forms, students are expected to demonstrate the capacity to create original dance compositions inspired by local traditions. It is therefore essential to enhance the creativity of students in order to facilitate the development of their cognitive, psychomotor and affective abilities in alignment with the requirements of the curriculum. The Meusare creation dance training programme was conducted over a three-day period, from 9 am to 11 am, utilising a demonstration approach that integrated lecturers and students in the practice of diverse movement techniques. The dancers participating in the programme are students who have demonstrated aptitude and interest in the field of dance. The group comprises 10 women and 10 men. As a consequence of this training, the students were able to perform the Meusare-sare with their group, in a simple stage setting in front of the principal, the board of teachers, and all students at the school. The students' performance is the result of training in the form of PBL and can be appreciated by the school and other parties, thus ensuring the continuity and utility of this service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berkarya seni tari, selain mampu menarikan tari yang sudah ada, siswa juga dituntut mampu menciptakan tari kreasi yang berpolakan tradisi daerah setempat. Oleh karena itu kreativitas pada siswa perlu ditingkatkan agar kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektifnya berkembang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang harus dicapai. Pelatihan tari kreasi *Meusare- sare* dilaksanakan selama 3 hari dari pukul 09.00 – 11.00 wib, dengan metode demonstrasi yang melibatkan dosen serta mahasiswa dalam mempraktekkan ragam jenis geraknya. Penari yang terlibat adalah siswa yang memiliki bakat dan minat dibidang seni tari yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Hasil dari pelatihan ini siswa mampu menarikan tari *Meusare-sare* dengan tim kelompoknya yang di tampilkan dalam bentuk panggung sederhana dihadapan kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa disekolah. Penampilan siswa tersebut merupakan hasil dari pelatihan yang berbentuk PBL dan dapat diapresiasi oleh pihak sekolah maupun pihak lainnya agar pengabdian ini dapat diteruskan dan bermanfaat.

Kata kunci: Tari, Kreasi, *Meusare- sare***1. PENDAHULUAN**

Tari kreasi merupakan seni tari yang diciptakan dengan memadukan gerak dari beberapa tari lain yang dikemas menjadi sebuah tarian yang baru. Tari kreasi terdiri dari 2 jenis yaitu tari kreasi yang berpolakan tradisi dan tari kreasi modern (tari kreasi baru). Sebuah artikel kumparan.com menyatakan bahwa tari kreasi adalah hasil inovasi serta pengembangan di dalam seni tari dengan tujuan agar tarian bisa lebih mudah diterima di masyarakat. Rancangan gerakan yang ada di dalam tari kreasi disesuaikan dengan ide sang penata tari. Gerakannya juga tetap menyesuaikan dan memelihara nilai artistik serta karakteristik lincahnya. Pengabdian kali

ini mengambil salah satu tari kreasi perpaduan antara laki- laki dan perempuan yang berpolakan tradisi masyarakat Aceh. Tari kreasi yang berpolakan tradisi yaitu karya tari yang masih berlandaskan kepada kaidah-kaidah tari tradisi, baik dari koreografi, rias, busana, musik dan tata teknik pentasnya (dalam artikel repository.upi.edu). Salah satu contoh tari kreasi berpolakan tradisi ialah tari *meusare- sare*.

Pengabdian ini memilih tari kreasi yang berpolakan tradisi, dikarenakan dalam proses pelatihannya siswa/i tidak hanya mampu mempraktekkan gerak tetapi juga memahami nilai-nilai tradisi yang terkandung didalam ragam gerak serta mampu menyanyikan syair sebagai pengiring musik (musik internal), menurut Sal Murgianto (2016:36) musik internal adalah musik yang lahir dari penari- penari sambil melakukan gerakan- gerakan seperti bunyi tepuk tangan, hentakan kaki, jentikan jari, teriakan- teriakan dan nyanyian. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang dilakukan oleh kelompok pemain lain yang tidak berperan sebagai penari. Dari paparan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa lantunan syair yang berasal dari penari itu sendiri disebut dengan musik internal, sedangkan pemain musik dengan menggunakan alat musik lainnya disebut musik eksternal. Tari *meusare- sare* ini memiliki dua jenis musik yakni lantunan syair langsung oleh sya'i dan tabuhan *rapai* serta *serune kale* sebagai alat musik pengiring, sehingga perpaduan tersebut dapat menstimulus siswa- siswi untuk berkolaborasi dan mengembangkan kreativitasnya.

Tari kreasi *Meusare-sare* adalah salah satu tarian yang tercipta berdasarkan mata pencaharian masyarakat Aceh, penggabungan antara mata pencaharian petani dan nelayan dalam gerakan menjadikan tari ini lebih indah dan energik. Sebuah artikel isbiaceh.ac.id “tari *meusare- sare* adalah tari yang menggambarkan semangat gotong royong, yang selalu tertanam dalam kehidupan masyarakat Aceh yang tidak pernah tergerus oleh zaman. Tarian ini merupakan gabungan antara tari *top pade* yang menggambarkan kebersamaan para petani untuk menanam padi serta menumbuk hasil panen, dan tarian *tarek pukat* yang menceritakan aktivitas nelayan dalam menangkap ikan dilaut, seperti membuat jaring yang dipilih secara bersama-sama dan mendayung perahu”. Kedua tarian ini menggambarkan kecerian yang terlihat dari gerakan para penari yang dinamis serta energik dengan diiringi oleh alat musik tradisional daerah setempat.

Tari kreasi yang dipilih adalah tari yang dapat digabungkan antara penari laki- laki dan perempuan. Selain merangsang siswa laki- laki untuk menari, melalui tarian ini juga dapat menanamkan pemahaman pada siswa terkait persamaan hak dan kewajiban antara gender. Jadi menari tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja tetapi dapat dilakukan oleh laki- laki. Oleh sebab itu pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih tari dan bernyanyi saja, akan tetapi

juga memberikan pemahaman kognitif pada siswa terkait persamaan hak dan kewajiban dalam berkarya juga dalam berkehidupan sehari- hari.

Pelatihan tari kreasi perlu ditingkatkan pada siswa/i SMP, selain menambah wawasan, siswa juga harus mampu berkarya secara kreatif dan inovatif. Siswa pada era saat ini sangat dianjurkan untuk mampu menghasilkan proyek dalam bentuk karya yang orisinal, sehingga melatih skill dengan rutin sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru mampu menyesuaikan dirinya dengan kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka. Selain itu keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungannya dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Jika guru tidak mengupgrade ilmu dalam menyusun materi ajar maka akan membuat siswa jenuh, tidak inovatif dan cenderung pasif yang kemudian akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai.

Hal tersebut tertuang dalam (Ayu Sri Menda : 34) bahwa kemampuan kreativitas bukanlah suatu anugerah yang bersifat statis tetapi bisa dilatih dan bisa pula dikembangkan. Setiap individu tentu memiliki kemampuan tersebut. Persoalannya tidak semua individu mampu untuk mengasah kreativitasnya dalam kehidupan sehari- hari yang dilaluinya. Oleh karen itu, cara berfikir kreatif perlu ditanamkan sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal dalam kehidupan sehari- hari”.

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat beberapa sekolah belum mempraktekkan tari kreasi berpolakan tradisi salah satunya adalah SMPN 8 Banda Aceh. Sekolah ini terletak berdampingan dengan prodi sendratasik, selain itu memiliki segudang prestasi namun tidak dalam bidang seni tari melainkan bidang lainnya. Padahal sarana dan prasaranaanya memadai dan guru seni budaya juga mencukupi, tetapi tari kreasi yang melibatkan siswa laki- laki dan perempuan belum pernah dipraktekkan. Sehingga selama ini praktek tari hanya dilakukan oleh siswa perempuan saja. Kemudian hal tersebut menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembeajaran pada seluruh siswa.

UUD No 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan bunyi UUD tersebut menandakan bahwa tujuan dari sebuah pembelajaran adalah untuk mengembangkan kreativitas siswa guna mencapai kurikulum pembelajaran yang telah disusun pada setiap jenjang pendidikan, dan tujuan pendidikan juga jelas tertuang dalam UUD 1945 pada alinie ke- 4. Oleh sebab itu guru

perlu menciptakan pembelajaran yang dapat membentuk kreativitas siswanya guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Maka dalam hal ini dosen dan mahasiswa berkolaborasi memilih tari kreasi yang berpolakan tradisi untuk diajarkan pada siswa/i di SMP Negeri 8 Banda Aceh.

Tari tersebut akan diajarkan oleh dosen dan mahasiswa kepada siswa/i SMPN 8 Banda Aceh sebanyak 20 orang yaitu 10 laki-laki dan 10 perempuan. Tari ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berkarya, apalagi saat ini banyak terdapat perlombaan yang mengharuskan siswa mampu menciptakan tari dengan cara eksplorasi gerak dan improvisasi. Sehingga pelatihan tari ini dapat dijadikan sebagai bahan materi oleh guru-guru seni budaya pada tingkat SMP guna untuk meningkatkan kreativitas siswa baik dalam berfikir (memadukan gerak) maupun bertindak (melakukan gerak).

Kemudian pencapaian dari pelatihan ini diharapkan siswa-siswi mampu menarikan tari *meusare- sare* secara bersama-sama dengan kolaborasi antara penari laki-laki dan perempuan yang diiringi oleh musik instrumen (lantunan syair dan tabuhan *rapa'i/ serune kale*). Pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari yang dimulai dari pukul 09.00 – 11.00 Wib, untuk kelas praktik dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas penari laki-laki dan kelas penari perempuan dengan jumlah 20 siswa. Siswa-siswi tersebut dipilih sesuai minat dan bakatnya pada setiap kelas, yang nantinya akan melanjutkan pembelajaran tari pada teman-teman kelasnya, agar tarian ini dapat dilestarikan dan tetap ada di sekolah tersebut.

Pelatihan tari kreasi perlu ditingkatkan pada siswa/i SMP, selain menambah wawasan, siswa juga harus mampu berkarya secara kreatif dan inovatif. Siswa pada era saat ini sangat dianjurkan untuk mampu menghasilkan proyek dalam bentuk karya yang orisinil, sehingga melatih skill dengan rutin sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru mampu menyesuaikan dirinya dengan kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka. Selain itu keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungannya dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Jika guru tidak mengupgrade ilmu dalam menyusun materi ajar maka akan membuat siswa jenuh, tidak inovatif dan cenderung pasif yang kemudian akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai.

Hal tersebut tertuang dalam (Ayu Sri Menda : 34) bahwa kemampuan kreativitas bukanlah suatu anugerah yang bersifat statis tetapi bisa dilatih dan bisa pula dikembangkan. Setiap individu tentu memiliki kemampuan tersebut. Persoalannya tidak semua individu mampu untuk mengasah kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari yang dilaluinya. Oleh karen itu, cara berfikir kreatif perlu ditanamkan sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal dalam kehidupan sehari-hari". Pelatihan tari kreasi perlu ditingkatkan

pada siswa/i SMP, selain menambah wawasan, siswa juga harus mampu berkarya secara kreatif dan inovatif. Siswa pada era saat ini sangat dianjurkan untuk mampu menghasilkan proyek dalam bentuk karya yang orisinil, sehingga melatih skill dengan rutin sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru mampu menyesuaikan dirinya dengan kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka. Selain itu keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungannya dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Jika guru tidak mengupgrade ilmu dalam menyusun materi ajar maka akan membuat siswa jemu, tidak inovatif dan cenderung pasif yang kemudian akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai.

Demikian pelatihan ini diselenggarakan dengan tujuan memberikan edukasi dan motivasi terutama kepada guru untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif terutama dalam memberi pengaruh bagi peserta didik laki-laki guna membangun minat peserta didik laki-laki terutama dalam konteks tari tradisi kusunya tari kreasi *meusare-sare*.

2. METODE

Proses pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa-siswi dan guru seni budaya di SMPN 8 Banda Aceh yang berkolaborasi dengan dosen serta mahasiswa sendratasik FKIP USK dalam setiap proses pelatihannya. Subjek pengabdian adalah tari kreasi *meusare-sare*, sedangkan objeknya adalah siswa-siswi dan guru seni budaya. Tempat pelaksanaan pengabdian ini adalah SMP Negeri 8 Banda Aceh. Model pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran secara langsung yang di praktikkan oleh dosen dan mahasiswa, sedangkan metode pembelajarannya menggunakan metode demonstrasi dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Materi yang disajikan dalam bentuk PPT untuk penjelasan sejarah dan ragam gerak tari kemudian lirik/syair dibagikan pada siswa untuk dinyanyikan secara bersama-sama. Proses pembelajaran diawali dengan menggunakan media audio visual (video tari *meusare-sare*) yang di amati oleh seluruh siswa-siswi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap pertama adalah menyusun materi ajar sesuai dengan konsep pengabdian yang dilaksanakan. Konsep tersebut disusun berdasarkan hasil observasi awal dengan indikasi kreativitas menari yang kurang khususnya pada siswa laki-laki. Bentuk materi disajikan dalam bentuk PPT, susunan syair dalam bentuk paper, video ragam gerak tari *meusare-sare*, dan instrumen musik tari *meusare-sare*.

b. Tahap Kolaborasi Pelatih

Setelah perencanaan, tahap selanjutnya adalah penyusunan kolaborasi pelatih tari *meusare-sare* antara dosen dengan mahasiswa. Penjelasan materi sejarah dan ragam jenis gerak tari *meusare-sare* disampaikan oleh dosen 1 (Ibu Yeni Zuryaningsih, M.Pd), lantunan syair serta maknanya disampaikan oleh dosen 2 (Ibu Cut Zuriana, S.Pd., M.Pd), selanjutnya olah tubuh atau pemanasan dipimpin oleh 2 orang mahasiswa konsentrasi seni tari yang bernama (Fahra Azikri dan Ilham Habib), setelah itu tahap terakhir melakukan latihan bersama antara dosen, mahasiswa, dan seluruh siswa dalam melakukan gerak tari *meusare-sare* yang dikemas dengan pola lantai dan diiringi musik instrumen.

c. Metode atau Strategi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode partisipatif dengan teknik pembelajaran secara langsung dan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik bertujuan agar membiasakan siswa berfikir, bersikap, serta berkarya dengan menggunakan kaidah dan langkah ilmiah. Proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hasil pembelajaran (Sani 2014). Materi yang dipilih adalah materi yang sesuai dengan kondisi sekolah, agar siswa laki- laki dan perempuan dapat menari bersama maka tari *meusare-sare* adalah tari kreasi yang tepat untuk meningkatkan kreativitas siswa/i

d. Tahapan Kegiatan

- 1) **Tahap 1:** Mengamati dan memahami materi Sejarah serta ragam gerak tari *meusare-sare*.
- 2) **Tahap 2:** Membaca dan menyanyikan syair tari *meusare-sare* secara bersama-sama.
- 3) **Tahap 3:** Melakukan pemanasan gerak (olah tubuh) sebelum menarikan tari *meusare-sare*.
- 4) **Tahap 4:** Mengenalkan gerak dan melatih ragam jenis gerak tari *meusare-sare* pada siswa laki- laki dan perempuan
- 5) **Tahap 5:** Mengekspresikan dan menampilkan tari *meusare-sare* secara berkelompok

3. HASIL

Berdasarkan hasil pelatihan tersebut yang dilakukan selama 3 hari dimulai dari pukul 09.00 – 11.00 wib, terlihat siswa-siswi sangat semangat dan antusias karena mendapatkan materi baru yang sebelumnya belum pernah dipelajari yaitu materi tari kreasi *meusare-sare*. Siswa yang dibagi menjadi 2 kelas tersebut melaksanakan proses latihan dengan sangat aktif dan kreatif, hal ini dibuktikan dengan ketercapaian ragam gerak yang diajarkan dan syair yang langsung mampu di hafal pada pertemuan kedua. Selanjutnya pada pertemuan ketiga mereka

menampilkan karyanya didepan kepala sekolah, para dosen, pelatih dan temen- temen sekolahnya. Hasil penampilan tersebut membuktikan bahwa pelatihan ini sangat mempengaruhi minat siswa dalam berkarya.

Oleh sebab itu pelatihan tari kreasi ini sangat bermanfaat untuk siswa- siswi guna mencapai tujuan pembelajaran dan memajukan dunia pendidikan khususnya pada bidang seni. Dengan demikian hasil pelatihan tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar guru seni budaya di SMPN 8 Banda Aceh dengan mengikuti kurikulum yang berlaku.

a. Desain Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahapan, yang disesuaikan dengan model, metode, pendekatan, materi, serta media ajar yang telah disiapkan. Berikut langkah-langkah implementasi model pembelajaran direct instruction atau pembelajaran langsung adalah 1) fase penyampaian tujuan (orientasi), 2) fase demonsrasi (presentasi), 3) fase latihan terbimbing, 4) fase mengecek pemahaman siswa dan memberikan feedback (umpan balik), dan 5) fase latihan mandiri (Shoimin, 2014), yang dilaksanakan selama 3 hari, diantaranya :

- 1) Dosen dan mahasiswa membuka dan memperkenalkan diri terlebih dahulu sembari menyapa siswa/i yang berada didalam ruangan.
- 2) Mahasiswa menyampaikan tujuan pembelajaran dan alur materi yang akan dipelajari oleh seluruh siswa.
- 3) Dosen 1 menyampaikan materi sejarah dan ragam jenis gerak tari *meusare-sare* melalui PPT dan peragaan ragam geraknya secara langsung berdasarkan tayangan video yang diamati seluruh siswa.
- 4) Dosen 2 menjelaskan materi syair serta secara langsung menyanyikan lantusan syair tari *meusare- sare* dengan menggunakan teks dan diikuti oleh seluruh siswa.
- 5) Mahasiswa mengarahkan barisan untuk membentuk gerak pemanasan (olah tubuh) secara bersama- sama yang didampingi oleh dosen.
- 6) Mahasiswa membagi 2 kelompok yaitu 1 kelompok siswa laki- laki dan 1 kelompok siswa perempuan yang dipisahkan dengan ruang yang berbeda agar fokus saat latihan terbimbing bersama teman kelompoknya.
- 7) Mahasiswa 1 (Fahra) dan dosen 1 (Ibu Yeni) mendampingi proses latihan pada kelas penari perempuan sedangkan Mahasiswa 2 (Ilham) dan dosen 2 (Ibu Cut) mendampingi proses latihan pada kelas penari laki- laki.
- 8) Selanjutnya proses latihan terbimbing di masing- masing kelas, dosen mengamati tingkat pemahaman siswa dalam melakukan ragam gerak dan memberikan umpan balik ketika siswa bertanya atau berargumen terkait gerak yang telah dipraktikkan. Saat proses ini

berlangsung siswa yang lebih cepat menghafal gerak akan ditugaskan untuk mengajarkan teman lainnya, agar peran tutor sebaya dapat terealisasikan dengan baik. Sedangkan yang cepat menangkap gerak akan terus di perhalus geraknya oleh dosen 1 dan 2.

- 9) Kemudian siswa berlatih secara mandiri di kelompoknya masing- masing dengan didampingi oleh mahasiswa dan dosen.
- 10) Siswa perempuan menarikan 21 ragam jenis gerak sedangkan laki- laki 5 ragam jenis gerak, yang kemudian dipadukan dengan pola lantai dan atraksi/ kolaborasi antara penari perempuan dengan penari laki- laki, setelah itu dipertunjukkan melalui gerakan petani dan nelayan menjadi sebuah tarian dengan judul Tari *Meusaree- sare*

b. Proses Latihan



Gambar 1. pemanasan gerak : 2024

Proses latihan di susun berdasarkan tingkat pemahaman siswa dalam melakukan gerak, siswa yang lebih cepat menangkap gerak akan di kelompokkan dengan siswa yang lamban saat bergerak. Sehingga tutor teman sebaya dalam proses latihan sangat diperlukan untuk mencapai penampilan tari yang sempurna, tentunya proses ini didampingi oleh mahasiswa, guru seni budaya dan dosen.



Gambar 2. Menyanyikan syair tari meusaree-sare : 2024

Latihan terbimbing ini adalah kegiatan untuk menjamin bahwa seluruh materi yang diajarkan guru telah dikuasai siswa, guru memberikan kesempatan lagi kepada siswa untuk melakukan latihan - latihan terutama terkait dengan penerapan konsep dan ketrampilan baru yang diajarkan oleh guru. Menurut (Abdurrahman: 39) mengatakan bahwa “Guru menawarkan materi secara langsung dan terstruktur melalui contoh dan demonstrasi, serta latihan terbimbing untuk membantu siswa mencapai tingkat penguasaan yang diinginkan” , maka berdasarkan teori tersebut proses latihan terstruktur dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Seluruh siswa berlatih menyanyikan syair secara bersama- sama didalam kelas yang dipimpin oleh dosen 2 (Ibu Cut)
- 2) Seluruh siswa perempuan berlatih mandiri yang didampingi oleh mahasiswa an. Fahra dengan dosen 1 (Ibu Yeni)
- 3) Seluruh siswa laki- laki berlatih mandiri yang didampingi oleh mahasiswa an. Ilham dengan dosen 2 (Ibu Cut)
- 4) Seluruh siswa digabungkan menjadi 2 kelompok yang masing- masing kelompok tersebut sudah berlatih secara bersam- sama dengan menggabungkan penari perempuan dan penari laki- laki (latihan kolaborasi), proses ini tetap didampingi dosen dan mahasiswa yang saling bervariasi.
- 5) Seluruh siswa diberikan waktu berlatih selama 3 hari dengan durasi kurang lebih 2 jam disetiap pertemuan yang disesuaikan dengan setiap sesi, tentu saat proses latihan mandiri ini tidak terlepas dari jangkauan dosen dan mahasiswa jika terdapat kendala saat menari.

c. Penampilan (*Tari Meusare- sare*)

Dari hasil latihan selama 3 hari dengan durasi kurang lebih 3 jp, siswa berhasil menampilkan tari *meusare- sare* bersama anggota kelompoknya dihadapan kepala sekolah, dosen, dewan guru, mahasiswa, serta siswa- siswi SMP Negeri 8 Banda Aceh yang dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1) Kemampuan siswa melakukan gerak

Aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk anak di sekolah adalah motorik, kognitif, emosi, sosial, moralitas dan kepribadian. Menurut Sukintaka (2001: 47), menyatakan bahwa Kemampuan Motorik adalah kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerak yang bukan gerak olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik. Kualitas hasil gerak merupakan kemampuan (ability) gerak seseorang dalam melakukan tugas gerak. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik adalah kemampuan gerak dasar atau kualitas hasil gerak yang berasal dari dalam

maupun luar diri anak untuk mengacu pada keterampilan gerak rendah yang dapat ditingkatkan melalui latihan.



G.3 siswa mempelajari ragam gerak dasar tari meusaree sare : 2024

Setelah proses latihan terbimbing yang dilakukan sesuai jadwal, terlihat beberapa siswa menari sudah menggunakan wiraga/ power saat menari. Selain itu siswa laki- laki juga sangat antusias saat menari yang ditandai dengan keberhasilan menghafal ragam jenis geraknya.

2) Minat menari pada siswa laki- laki



Gambar 4. antusias siswa laki-laki dalam melakukan gerak : 2024

Minat dengan kata lain adalah ketertarikan, setiap orang akan tertarik dengan sesuatu yang diinginkan baik dike3tahui maupun tidak. Sehingga perlu menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa laki- laki khususnya mampu menari dan mengekspresikan dirinya melalui gerak. Menari atau bergerak dengan irama digunakan untuk memperluas rentang

fisiologis, mengintegrasikan mobilitas, ketangkasan, kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola pernafasan, dan relaksi otot. Aspek ritmis ini memiliki peran krusial dalam meningkatkan motivasi, minat, perhatia, dan kegembiraan, yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi non verbal untuk mengacu semangat individu (Djohan: 2020).

Berdasarkan teori tersebut minat menari pada siswa laki-laki terlihat pada pertemuan ke 2 dan 3, yang ditandai dengan antusias saat melakukan gerak yang diiringi dengan instrumen musik. Bahkan sebagian mereka berusaha mengajarkan temannya agar dapat bergabung dengan penari perempuan untuk menjadi satu kelompok yang utuh. Motivasi siswa laki-laki juga sangat terlihat saat mereka latihan mandiri. Siswa terburu-buru ingin segera latihan walaupun lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan

3) Partisipasi aktif siswa laki-laki dan perempuan



Gambar 5. keaktifan siswa laki-laki dan perempuan menari Tari meusare-sare : 2024

Jika siswa sudah terlihat meminati proses pembelajarannya maka secara langsung siswa akan berperan aktif saat berlatih bersama anggota kelompoknya. Jadi tidak ditemukan lagi siswa yang berlari-lari atau enggan dalam pembelajaran tari. Menurut (Abdurrahman: 9) Pembelajaran aktif melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat mencakup diskusi kelompok, eksperimen, permainan peran, dan tugas-tugas berbasis masalah. Menurut Bonwell dan Eison (1991), “pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.” Sebagai contoh, dalam pembelajaran aktif, siswa dapat mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah, menciptakan produk, atau berpartisipasi dalam simulasi.

Oleh sebab itu jelas bahwa setelah pertemuan dihari pertama siswa perempuan dan laki-laki semakin termotivasi dan antusias dalam berlatih dan melakukan gerak dengan maksimal sehingga pertemuan selanjutnya mereka sudah dapat bergabung dan menampilkan karyanya di depan kelas.

4) Kemampuan siswa dalam berkreativitas



Gambar 6. kreatifitas siswa saat merakit jaring ikan (pukat) : 2024

Seluruh siswa/i sangat antusias saat melaksanakan proses latihan mandiri, mereka langsung berkolaborasi membentuk pola lantai yang saling beratraksi saat memanen padi dan menangkap ikan dilaut. Terlihat saat penari perempuan merangkai jaring ikan untuk diberikan pada penari laki-laki. Mereka saling bekerjasama saat proses terbentuknya jaring ikan dengan memegang setiap kaitannya agar terhubung dan tidak terlepas. Proses pembuatan jaring tersebut memerlukan tenaga dan kreativitas siswa agar terbentuknya jaring yang kuat dan rapi. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kreativitas siswa diantaranya: mencoba berbagai metode kreatif, mendengarkan suara latar, berjalan kaki, membaca, dan mencari hobi baru. Sesuai penjelasan tersebut pengabdian ini menggunakan point pertama yaitu menciptakan metode belajar yang kreatif dengan memodifikasi materi, media, model yang disesuaikan dengan kurikulum saat ini.

5) Percaya diri dan kolaboratif



Gambar 7. kolaborasi antara penari laki-laki dan perempuan : 2024

Percaya diri merupakan penilaian afektif yang perlu ditumbuhkan dalam diri siswa, karena siswa yang memiliki percaya diri tentu mampu mengembangkan kreativitasnya dengan baik dibandingkan dengan siswa yang tidak percaya diri. Apalagi kurikulum saat ini sangat mengutamakan sikap siswa dibanding kemampuan kognitifnya, karena kurikulum merdeka

sangat mengaitkan dan menjunjung tinggi profil pancasila yang harus melekat pada setiap siswa. Penerimaan diri apa adanya menurut (Brewer, 2005) dalam Hakim (2002) menyatakan kepercayaan diri adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri menghasilkan yang terbaik bagi manusia. Sehingga perlu ditanamkan sejak dini pada diri siswa. Sedangkan kolaboratif melibatkan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut Johnson dan Johmon (1999), “ pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk saling membantu, berbagi pengetahuan, dan belajar dari satu sama lain.” Contohnya, dalam proyek kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas- tugas kompleks yang memerlukan pemecahan masalah dan kreativitas bersama.

d. Evaluasi dan Refleksi



Gambar 8. dosen mengevaluasi gerak siswa: 2024

Hasil akhir dari pengabdian ini adalah terciptanya kelompok tari yang terdiri dari siswa laki- laki dan perempuan dan terbagi menjadi 2 kelompok. Tari *meuser- sare* yang telah terlatih dievaluasi kembali dengan cara mengoreksi siswa/i yang belum memiliki 4 unsur tari diantaranya wiraga, wirasa, wirama, dan wirupa. Selanjutnya siswa yang belum menari dengan maksimal akan dikelompokkan dan dibimbing kembali diluar jadwal sekolah yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler yang didampingi oleh guru seni budaya dan mahasiswa. Setelah itu dosen dan mahasiswa juga merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung selama 3 hari dengan cara meminta kritikan dan saran dari guru dan siswa terkait hal- hal yang perlu diperbaiki saat pengabdian mendatang, dalam hal ini kepala sekolah sangat mendukung dan ingin bekerjasma dengan pihak FKIP USK agar dapat melanjutkan pengabdian selanjutnya disekolah tersebut dengan tema yang berbeda.



Gambar 9. dokumentasi bersama : 2024

Hal tersebut sesuai dengan (Ismail: 2020) evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga/ nilai berdasarkan kriteria tertentu. Dengan demikian dalam pengabdian ini evaluasi dilakukan dengan 2 jenis yaitu evaluasi sumatif dan formatif. Formatif dilakukan saat proses latihan mandiri sedangkan sumatif saat penampilan karya tari *meusare-sare*.

4. PROBLEM BASED LEARNING

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang ditawarkan sebagai salah satu model yang cocok untuk dipakai pada kurikulum 2013. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan suatu pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan dunia nyata yang biasa mereka jumpai di sekeliling mereka sebagai pijakan dalam belajar atau siswa dapat belajar dari permasalahan-permasalahan tersebut. Sasaran dari kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah keaktifan, kreativitas serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Rusman (dalam Fathurrohman, 2017:112) mengemukakan bahwa Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (auntetik) yang tidak tersrtuktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Berdasarkan pendapat di atas terciptalah tari *meusare-sare* yang di tarikan oleh siswa/i SMPN 8 Banda Aceh dengan kolaborasi antar siswa juga variasi pola lantai.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kewajiban dosen yang harus dilakukan pada setiap semester. Kewajiban ini termasuk kedalam tri dharma yaitu pengajaran, penelitian, pengabdian, dan penunjang. Kegiatan ini bertujuan untuk memajukan pendidikan khususnya dilingkungan sekolah yaitu SMPN 8 Banda Aceh. Proses pelatihan dilaksanakan selama 3 hari, menghasilkan sebuah project yaitu tari kreasi *meuare- sare* yang ditarikkan oleh 2 kelompok berjumlah 20 siswa masing- masing kelompok terdiri dari 10 siswa. Dari hasil pengabdian ini siswa laki- laki yang awalnya tidak meminati materi tari berhasil menari dengan anggota kelompoknya dan berkolaborasi dengan baik. Selain itu materi dikemas dengan *model problem based learning*, yang dimodifikasi dengan metode demonstrasi serta pendekatan saintifik untuk memaparkan materi baik teori maupun praktek. Kemudian siswa juga terlihat sangat kreatif saat merangkai jaring ikan yang kuat dan rapi sehingga tidak terlepas antara satu kaitan dengan kaitan lainnya. Pelatihan ini juga membuktikan bahwa seni tari dapat menjadi sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal sekaligus membangun kesadaran akan persamaan hak dan kewajiban antara gender.

Harapannya semoga tari *meusare- sare* dapat dilestarikan di SMPN 8 Banda Aceh pada materi tari dan menjadi bagian dalam kurikulum pembelajaran seni budaya disekolah. Kemudian juga terus dilatih pada kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tradisi lokal dari tari ini tetap lestari dan menjadi inspirasi untuk generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, R. Sani. (2014). Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Abdurahman, Ayi, et al. Buku Ajar Teori Pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024
- Brewer, M.B., dan Hewstone. 2005. Emotional and Motivation. Oxford : Blackwell Publishing Ltd
- Djohan. (2020). *Psikologi Musik*. Sleman, Yogyakarta: Kanisius.
- Fathurrohman, M. 2017. Model – Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta : AR-Ruzz Media
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- http://repository.upi.edu/66470/2/S_STR_1701127_Chapter%201.pdf
- <https://isbiaceh.ac.id/tari-meusare-sare/>

<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-tari-kreasi-ciri-ciri-unsur-dan-jenisnya-20KaLzI4Jke/3>

https://www.gramedia.com/literasi/kreativitasadalah/?srsltid=AfmBOorJRRKX69ADoyWc4rLBE4G3Ok_5R2_FaHq5zLiuezMYsuumih0x

Ismail, Muhammad Ilyas. 2020. Evaluasi Pembelajaran konsep dasar, prinsip, teknik dan prosedur. Depok : PT. RajagrafindoPersada

Menda, A.S. 2019. Pengembangan Kreativitas SiswaOleh SITEPU. Guepedia.com

Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Sukintaka (2001), *Teori Bermain*, Jakarta, depdikbud

UUD No 20 tahun 2003 pasal 3 dan UUD 1945 Alinia ke-4

Zulkifli, dkk. 2020. Buku Ajar Randai Teater Tradisional Rakyat Minangkabau. Padang Pajang: Agree Media Publishing.